



Makroekonomi

Armin Nasution

Indeks Daya Saing Daerah Indonesia

(Catatan Konferensi ACI Singapura)

SEPANJANG

pekan lalu saya berada di Singapura untuk mengikuti konferensi tentang infrastructure development for economic competitiveness. Atau pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing daerah-daerah di Indonesia. Melihat konteks tersebut saya akan membagi tulisan ini ke dalam beberapa bagian.

Pertama catatan penting seputar penyelenggaraan dan pengukuran indeks, kedua, bagian tentang daerah-daerah yang terindeks paling bagus yang ditempati oleh Provinsi Lampung dan Sulawesi Selatan, ketiga peran pembangunan infrastruktur terhadap pembangunan negara serta keempat komparasi kebijakan pembangunan Singapura dan Indonesia di eramilenial.

Acara yang diselenggarakan National University of Singapore dibawah lembaga Asia Competitiveness Index (ACI) dibawah Lee Kwan Yew School of Public Policy menghadirkan banyak narasumber dari berbagai negara.

Peserta dari Medan termasuk saya dari Universitas Negeri Medan, kemudian ada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pemprov-su HMA Effendy Pohan, Azizul Kholis mewakili Dewan Riset Daerah, lalu ada Parilindungan Purba Ketua Komite IV DPD-RI, serta utusan dari Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sumut.

Bagi saya acara sebesar ini sebenarnya sangat penting karena yang ditampilkan adalah periset dari banyak negara tentang kemajuan infrastruktur Asia dan hubungannya dengan daya saing daerah-daerah provinsi di Indonesia.

Konferensi yang dibuka langsung Presiden Singapura Madam Halimah Yacob mendorong semua daerah di Indonesia untuk menilai kemajuan daerahnya. Dr Mulya Amri, Research Fellow & Deputy Director (Research) ACLKYSP (Lee Kwan Yew School of Public Policy) NUS, berharap hasil ini menjadikan apa yang disampaikan sebagai motivasi.

Mulya Amri mengaku setiap tahun mengadakan riset seperti ini untuk melihat seberapa jauh perkembangan daya saing di Indonesia. Namun memang yang muncul di forum tersebut sama sekali belum menunjukkan kaitannya dengan Sumatera Utara.

Sebenarnya kajian ini mereka lakukan juga di India, China dan negara-negara ASEAN lainnya. Prinsipnya kajian dilakukan di Indonesia karena sebagai salah satu negara yang ekonominya terus berkembang (emerged). Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri akan mencapai 5,0 persen walaupun secara umum itu lebih rendah dari proyeksi 5,2 persen.

Pertumbuhan didorong oleh kebijakan fiskal berupa stimulus pemerintah melalui anggaran pembangunan yang semakin tinggi. Walaupun secara umum terjadi perlambatan pada ekspor dan impor ternyata ekonomi Indonesia didorong kenaikan government expenditure (pengeluaran pemerintah).

Indeks daya saing ini juga menggambarkan bahwa sejak 2002 Indonesia ada di posisi kelima setelah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Filipina merupakan negara yang membayangi Indonesia di peringkat kelima namun kemudian secara perlahan bisa diatasi Indonesia untuk melewatinya.

Bagaimana dengan ACI yang disajikan NUS, apa saja yang dinilai dalam kondisi ini.

Pertama adalah stabilitas makroekonomi, kedua kebijakan pemerintah, ketiga, kondisi finansial, bisnis dan perusahaan serta kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur.

Di World Economic Forum (WEF) sebenarnya terjadi juga perbaikan di peringkat daya saing Indonesia pada 2012-2013 dibanding 2014-2015 dari peringkat 50 menjadi 34. Tahun 2017-2018 ini, WEF mengungkapkan ada 12 pilar untuk mengukur daya saing yang menjadi penentu dari pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan.

Mereka menilai 12 pilar tersebut diantaranya adalah institusi (institutions), infrastruktur (infrastructure), lingkungan makroekonomi (macroeconomic environment), kesehatan dan pendidikan primer (health and primary education), pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan (higher education and training), efisiensi pasar barang (goods market efficiency), efisiensi pasar tenaga kerja (labour market efficiency), pengembangan pasar finansial (financial market development), Kesiapan teknologi (technological readiness), besaran pasar (market size), kepuasan berbisnis (business sophistication) dan inovasi (innovations).

Oleh karena itu WEF menganggap laporan ini dapat menjadi bantuan bagi pada pengambil keputusan dalam mendesain kebijakan yang lebih baik. Sebab keputusan yang baik harus didasarkan pada kolaborasi pihak swasta dan publik. Sehingga mampu untuk menjadi upaya mengembalikan rasa percaya diri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi karena perubahan ekonomi.

Bagaimana dengan ACI yang disajikan NUS, apa saja yang dinilai dalam kondisi ini. Pertama adalah stabilitas makroekonomi, kedua kebijakan pemerintah, ketiga, kondisi finansial, bisnis dan perusahaan serta kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur.

Empat hal tersebut kemudian dibagi lagi pada penilaian-penilaian detil. Tentang kualitas infrastruktur misalnya, ACI menilai lagi infrastruktur fisik, infrastruktur teknologi serta standar kehidupan seperti pendidikan juga stabilitas sosial. Begitupula dengan kondisi finansial yang harus melihat performai produktivitas, pasar tenaga kerja dan efisiensi sektor keuangan. Indikator tentang daya saing ini mengkombinasikan data primer dan sekunder dari 103 indikator.

Lantas siapa peringkat tertinggi di Indonesia. Di riset yang disusun lembaga ini Muncul beberapa daerah. Akan disajikan pada tulisan berikutnya. Namun pada prinsipnya daerah yang mampu mendorong daya saingnya lebih baik karena keseimbangan antara beberapa indikator penilaian tadi. Siapa saja provinsi indeks tertinggi. Akan kita bahas di tulisan-tulisan berikut.